

Pendampingan Penyusunan Video Role Play sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan

*Assistance in Developing Role Play Videos to Improve Therapeutic
Communication Skills of Nursing Students*

Sri Sudarsih^{1*}, Windu Santoso¹, Muhammad Hafidh Taqiuddin²

¹ Program Studi Keperawatan, Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto, Indonesia

² Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Abstract

While still students, nurses are required to possess advanced communication skills to build effective relationships with the individuals they serve and provide quality care. This program will be implemented with a participatory and interactive approach, consisting of several stages: preparation, implementation, evaluation, and reporting. As an effort to improve nursing students' therapeutic communication skills, the Community Service activity focused on creating role play videos. This activity was carried out through four core stages: preparation, implementation, evaluation, and reporting. The results of measuring therapeutic communication skills through observations of students during the role play video preparation showed that all 26 items were completed by students during the role play. The mentoring activity for creating experience-based therapeutic communication role play videos was effective in improving students' therapeutic communication skills. The process of creating scenarios, assigning roles, and conducting role plays provided a hands-on learning experience that enabled students to better understand the concept of therapeutic communication.

Keywords: therapeutic communication, role play, video

Article history:

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jagri@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Submitted 30 November 2025

Revised 24 Desember 2025

Accepted 31 Desember 2025



Abstrak

Saat masih menjadi mahasiswa, perawat dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi tingkat lanjut agar dapat membangun hubungan yang efektif dengan individu yang mereka beri layanan kesehatan dan memberikan perawatan yang berkualitas. Program ini akan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan interaktif, terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan serta evaluasi dan laporan. Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan, kegiatan Pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada pembuatan video *role play*. Kegiatan ini dilakukan melalui empat tahap inti: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Hasil pengukuran keterampilan komunikasi terapeutik melalui observasi pada mahasiswa pada saat *role play* menyusun video didapatkan bahwa dari 26 item seluruh item dilakukan oleh mahasiswa saat *role play*. Kegiatan pendampingan penyusunan video *role play* komunikasi terapeutik berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa. Proses dari membuat skenario, membagi peran, dan melakukan *role play* memberikan pengalaman belajar langsung yang memungkinkan mahasiswa memahami konsep komunikasi terapeutik dengan lebih baik.

Kata Kunci: komunikasi terapeutik, *role play*, video

*Penulis Korespondensi:

Sri Sudarsih, email: srisudarsih.ws@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

Highlight:

- Hasil pengukuran keterampilan komunikasi terapeutik melalui observasi pada mahasiswa pada saat *role play* menyusun video didapatkan bahwa dari 26 item seluruh item dilakukan oleh mahasiswa saat *role play*.
- Kegiatan pendampingan penyusunan video *role play* komunikasi terapeutik berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa.

PENDAHULUAN

Interaksi yang efektif antara perawat dan pasien sangat krusial untuk memberikan perawatan berkualitas tinggi serta membentuk hubungan jangka panjang yang didasari rasa saling menghormati dan kepercayaan (Sudarsih dan Santoso, 2024) (Jallad, 2025). Sehingga saat masih menjadi mahasiswa, perawat dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi tingkat lanjut agar dapat membangun hubungan yang efektif dengan individu yang mereka beri layanan kesehatan dan memberikan perawatan yang berkualitas (Çiftçi et al., 2020; Lapum et al., 2020). Komunikasi merupakan identitas manusia karena melalui komunikasi, manusia bisa mencerminkan diri sebagai individu dalam masyarakat sosial dan saling menukar informasi (Simamora et al., 2022). Dasar-dasar komunikasi yang efektif dan pembangunan hubungan terapeutik telah diterapkan sejak lama dan menjadi elemen penting dalam pendidikan profesional kesehatan, terutama dalam pendidikan keperawatan yang bertujuan menyiapkan praktisi dengan keterampilan komunikasi yang baik (Campbell dan Arede, 2019; Campbell et al., 2022).

Keterampilan komunikasi efektif merupakan salah satu kompetensi krusial yang

harus dimiliki mahasiswa di era modern ini. Baik dalam konteks akademik, profesional, maupun sosial, kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan aktif, dan berinteraksi secara konstruktif sangatlah esensial. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi ini. Kurangnya kesempatan untuk berlatih dalam situasi yang aman dan terstruktur, serta minimnya umpan balik yang konstruktif, seringkali menjadi kendala.

Berdasarkan penelitian Mersha *et al.* (2023), diperoleh data bahwa komunikasi terapeutik perawat di rumah sakit terdiri dari 34,60% subjek di tingkat rendah, 25% di tingkat sedang, dan 40,40% di tingkat tinggi. Hasil penelitian Sudarsih dan Santoso (2024) dengan subjek perawat yang bekerja di pelayanan kesehatan didapatkan bahwa 47,8% subjek memiliki komunikasi terapeutik dengan kategori rendah dan hanya sebagian kecil subjek yang memiliki komunikasi terapeutik dengan kategori tinggi yaitu sebesar 12,4% subjek. Sebuah studi mengungkapkan bahwa 48,6% partisipan memiliki komunikasi terapeutik yang baik, 31,4% pada tingkat komunikasi terapeutik moderat, dan 20% subjek berada pada kategori komunikasi terapeutik rendah (Nisa *et al.*, 2022).

Role Play merupakan teknik pedagogis yang ampuh yang melibatkan mahasiswa dalam mengambil peran tertentu dan memerankan skenario untuk mempelajari komunikasi dan materi pembelajaran lainnya (Nair, 2019). Penelitian telah menunjukkan efektivitas *role play* dalam mendorong pemikiran kritis, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memberikan mahasiswa kesempatan belajar berdasarkan pengalaman dalam lingkungan yang aman dan terkendali (Krishnan *et al.*, 2022). Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah melakukan pendampingan penyusunan video *role play* sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan.

METODE

Kegiatan dilakukan di laboratorium keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Sehat PPNI. Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan interaktif. Pada tahap pertama dilakukan persiapan yang meliputi koordinasi dengan mahasiswa, penyusunan materi pendampingan, persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan (ruangan, proyektor, peralatan perekaman video sederhana seperti smartphone atau kamera, tripod, microphone eksternal jika memungkinkan, *software editing* sederhana).

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan (penyampaian materi dan pendampingan). tahap ini terdiri dari 2 sesi yaitu sesi 1 dengan kegiatan sebagai berikut: pengantar komunikasi terapeutik dan skenario *role play* (Durasi: 1-2 jam), diskusi dasar komunikasi terapeutik (verbal, nonverbal, mendengarkan aktif), diskusi tentang pentingnya *role play* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, brainstorming ide skenario *role play* relevan, pembentukan kelompok mahasiswa (4 orang dalam 1 kelompok). Sesi 2 dengan kegiatan sebagai berikut: diskusi penulisan skenario dan teknik dasar perekaman video (durasi: 1 jam), bimbingan penyusunan skenario *role play* yang jelas dan terstruktur, diskusi teknik dasar pengambilan gambar (sudut pandang, pencahayaan sederhana), audio, dan penggunaan smartphone sebagai alat rekam, mendiskusikan tentang etika perekaman dan privasi. Selanjutnya sesi 3 yaitu sesi praktik dan produksi video *role play* dengan kegiatan sebagai berikut: *pre-test* (mengukur keterampilan komunikasi terapeutik sebelum dilakukan *role play*),

mempraktikkan *role play* sesuai skenario yang telah dibuat, *post-test* (mengukur keterampilan komunikasi terapeutik setelah *role play*). Keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa diukur menggunakan kuesioner. Proses perekaman video, pendampingan dalam penggunaan aplikasi *editing* video sederhana dengan menggunakan fitur *editing* bawaan *smartphone*. Sesi 4 dengan kegiatan sebagai berikut: diskusi, refleksi, dan umpan balik (Durasi: 1 jam), penayangan video *role play* hasil karya mahasiswa, umpan balik konstruktif dari tim pelaksana dan sesama mahasiswa (analisis kekuatan dan area perbaikan), diskusi reflektif tentang pengalaman dan pembelajaran yang didapatkan.

Tahap akhir yaitu tahap evaluasi dan pelaporan. Kegiatan pada tahap ini meliputi: pengumpulan umpan balik dari peserta melalui kuesioner atau diskusi terarah, analisis dampak kegiatan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa (menggunakan lembar observasi untuk mengukur keterampilan komunikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada pembuatan video *role play*. Kegiatan ini dilakukan melalui empat tahap inti: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Hasil pengukuran keterampilan komunikasi terapeutik melalui observasi pada mahasiswa pada saat *role play* menyusun video dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa

Keterampilan Komunikasi Terapeutik	Hasil Observasi	
	(<i>pre-test</i>)	(<i>post-test</i>)
Memberikan salam secara profesional	dilakukan	dilakukan
Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama	dilakukan	dilakukan
Melakukan komunikasi dengan cara yang aman dan menyesuaikan dengan budaya	Tidak dilakukan	dilakukan
Di awal berkomunikasi menjelaskan tujuan interaksi	Tidak dilakukan	dilakukan
Menunjukkan kedekatan dengan pasien saat berinteraksi sesuai dengan kebutuhan dan budaya	dilakukan	dilakukan
Memperhatikan privasi pasien dan gangguan minimal selama interaksi	Tidak dilakukan	dilakukan
Menunjukkan minat berinteraksi / berkomunikasi dengan pasien dan menjaga hubungan baik.	dilakukan	dilakukan
Menyampaikan informasi tentang kasus dan kondisi pasien.	Tidak dilakukan	dilakukan
Mendorong umpan balik dan masukan dari orang lain	Tidak dilakukan	dilakukan
Memberikan informasi yang akurat kepada pasien sesuai tingkat pemahaman pasien	dilakukan	dilakukan
Memverifikasi pemahaman pasien tentang informasi yang diberikan (pasien memahami informasi yang diberikan)	Tidak dilakukan	dilakukan

Keterampilan Komunikasi Terapeutik	Hasil Observasi	
	(pre-test)	(post-test)
Menjelaskan informasi yang berbeda jika diperlukan berdasarkan masukan orang lain	dilakukan	dilakukan
Menggunakan pertanyaan yang dapat meningkatkan partisipasi aktif pasien.	Tidak dilakukan	dilakukan
Memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengekspresikan pemikiran tentang informasi yang diberikan	dilakukan	dilakukan
Mendengarkan dengan penuh perhatian dan menjawab pertanyaan pasien	dilakukan	dilakukan
Mengenali dan merespons reaksi nonverbal pasien	dilakukan	dilakukan
Berbicara dengan nada dan volume yang sesuai dengan situasinya	dilakukan	dilakukan
Duduk atau tetap sejajar dengan pasien jika memungkinkan dan menyesuaikan konteks/situasi	dilakukan	dilakukan
Pertahankan kontak mata dan jarak yang sesuai dengan budaya ketika berbicara dengan pasien dan/atau keluarga	dilakukan	dilakukan
Memberikan penjelasan kepada pasien tentang apa yang akan dilakukan sebelum melakukan tindakan	dilakukan	dilakukan
Meminta izin sebelum melakukan tindakan pada pasien	dilakukan	dilakukan
Menyentuh pasien dengan menghormati budaya pasien	dilakukan	dilakukan
Mencari informasi dari pasien tentang perasaan dan harapan mereka	Tidak dilakukan	dilakukan
Memberikan waktu yang seimbang pada aspek interaksi psikososial dan klinis tergantung pada konteksnya	Tidak dilakukan	dilakukan
Mengidentifikasi potensi konflik dan menemukan peluang untuk mengumpulkan informasi untuk meminimalkan konflik atau mengelolanya	dilakukan	dilakukan
Memberikan nasihat daripada menjelaskan pilihan dan alternatif	dilakukan	dilakukan

Pada Gambar 1 merupakan fase-fase komunikasi terapeutik yang meliputi: 1) Fase prainteraksi: Fase ini merupakan fase persiapan yang dapat dilakukan perawat sebelum berinteraksi dan berkomunikasi dengan klien. Pada fase ini, perawat mengeksplorasi perasaan, fantasi dan ketakutan sendiri, serta menganalisis kekuatan dan kelemahan profesional diri. Perawat juga mendapatkan data tentang klien dan jika memungkinkan merencanakan pertemuan pertama dengan klien. Perawat dapat bertanya kepada dirinya untuk mengukur kesiapan berinteraksi dan berkomunikasi dengan klien. 2) Fase orientasi: Fase ini adalah fase awal interaksi antara perawat dan klien yang bertujuan

untuk merencanakan apa yang akan dilakukan pada fase selanjutnya. Pada fase ini, perawat dapat: a. memulai hubungan dan membina hubungan saling percaya. Kegiatan ini mengindikasi kesiapan perawat untuk membantu klien; b. memperjelas keluhan, masalah, atau kebutuhan klien dengan mengajukan pertanyaan tentang perasaan klien; serta c. merencanakan kontrak/kesepakatan yang meliputi lokasi, kapan, dan lama pertemuan; bahan/materi yang akan diperbincangkan; dan mengakhiri hubungan sementara. 3) Fase Kerja: Fase ini adalah fase terpenting karena menyangkut kualitas hubungan perawat-klien dalam asuhan keperawatan. Selama berlangsungnya fase kerja ini, perawat tidak hanya mencapai tujuan yang telah diinginkan bersama, tetapi yang lebih bermakna adalah bertujuan untuk memandirikan klien. Pada fase ini, perawat menggunakan teknik-teknik komunikasi dalam berkomunikasi dengan klien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (sesuai kontrak). 4) Fase terminasi: Pada fase ini, perawat memberi kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan keberhasilan dirinya dalam mencapai tujuan terapi dan ungkapan perasaannya. Selanjutnya perawat merencanakan tindak lanjut pertemuan dan membuat kontrak pertemuan selanjutnya bersama klien. Ada tiga kegiatan utama yang harus dilakukan perawat pada fase terminasi ini, yaitu melakukan evaluasi subjektif dan objektif; merencanakan tindak lanjut interaksi; dan membuat kontrak dengan klien untuk melakukan pertemuan selanjutnya.



Gambar 1. Fase-fase komunikasi terapeutik

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa lebih baik pada saat proses penyusunan video *role play*, hal ini dikarenakan adanya proses pengalaman langsung (*experiential learning*) pada saat *role play* yang dimulai dari menyusun skenario, pembagian peran sampai dengan bermain peran. Pendekatan ini terbukti lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa.

Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga mereka melalui komunikasi terapeutik. Salah satu hasil positif dari proses ini dapat berupa peningkatan persepsi masyarakat terhadap profesi perawat dan peningkatan pemahaman umum tentang nilai profesi keperawatan. Untuk mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjalankan peranannya dengan sukses, sangat penting untuk menekankan rasa memiliki dalam lingkungan pembelajaran klinik. Rasa memiliki ini sangat penting untuk keberhasilan mahasiswa dan keunggulan profesi keperawatan (Mercan dan Mersin, 2025). Dalam bermain peran mahasiswa merasa bahwa akan membantu mereka mengingat lebih banyak informasi. Strategi pembelajaran berbasis simulasi seperti bermain peran dapat berfungsi sebagai pelengkap yang berharga bagi metode pengajaran dalam pendidikan keperawatan (Kim, 2018; Arnone *et al.*, 2021). Sebagian besar mahasiswa menghargai video yang dikembangkan yang ditujukan untuk mengajarkan komunikasi terapeutik dan merekomendasikan agar video tersebut digunakan di masa mendatang. Penggunaan video permainan peran memfasilitasi proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman dan penerapan keterampilan komunikasi oleh mahasiswa S1 keperawatan (He *et al.*, 2011).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi terapeutik siswa meningkat secara signifikan selama proses pembuatan video *role play*. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, juga dikenal sebagai pembelajaran pengalaman, memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau membaca materi teori semata-mata. Mulai dari penyusunan skenario, pembagian peran, hingga pelaksanaan permainan peran itu sendiri, ada banyak proses belajar yang bertanggung jawab atas peningkatan kemampuan tersebut.

Dalam penyusunan video *role play* komunikasi terapeutik skenario harus dibuat sehingga mahasiswa memahami alur komunikasi terapeutik. Mereka harus melihat keadaan kasus, mengidentifikasi tujuan komunikasi, memilih pendekatan komunikasi yang tepat, dan mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional klien. Selama proses ini, mahasiswa didorong untuk memahami konsep penting seperti empati, mendengarkan secara aktif, konfrontasi terapeutik, validasi perasaan, dan penggunaan bahasa nonverbal yang tepat. Dengan membuat skenario, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengaplikasikannya ke situasi klinis.

Pada saat aktivitas bermain peran, atau *role play*, memungkinkan mahasiswa menerapkan teori dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Pada titik ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih menyampaikan pesan dengan jelas, mengatur ekspresi wajah dan bahasa tubuh, dan secara spontan menanggapi kondisi emosional klien. Permainan peran memberikan kesempatan untuk belajar melalui coba-coba. Mahasiswa dapat memperbaiki respons mereka secara langsung ketika mereka menyadari metode komunikasi yang kurang efektif atau ketidaktepatan. Hal ini menghasilkan proses belajar yang lebih sadar dan signifikan.

Proses pembuatan video juga menawarkan nilai tambahan, yaitu kesempatan untuk menilai diri sendiri. Dengan menonton kembali rekaman video, mahasiswa dapat

mempertimbangkan kembali cara mereka berkomunikasi, termasuk kontak mata, kecepatan bicara, dan intonasi suara. Mereka juga dapat mempertimbangkan apakah metode komunikasi terapeutik yang digunakan sesuai dengan cara mereka berkomunikasi. Kemampuan untuk menyadari dan mengevaluasi proses berpikir dan tindakan sendiri adalah jenis metakognisi yang dikenal sebagai refleksi diri. Menurut penelitian pendidikan, metakognisi merupakan komponen penting dalam meningkatkan keterampilan profesional, seperti komunikasi terapeutik.

Selain itu, pendekatan pembelajaran experiential ini, yang diterapkan melalui *role play* video, memberi mahasiswa kesempatan untuk bekerja sama. Proses diskusi kelompok untuk menentukan jalan cerita dan strategi komunikasi yang akan digunakan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi terapeutik melalui diskusi reflektif, koreksi teman sejawat, dan pertukaran ide. Teori belajar konstruktivis mengatakan bahwa pengalaman dan kerja sama membangun pengetahuan secara aktif. Interaksi sosial ini sejalan dengan teori ini.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung jauh lebih efektif dalam pengembangan keterampilan komunikasi terapeutik dibandingkan dengan pendekatan ceramah atau tugas tertulis. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi mereka juga menerapkannya secara terstruktur dan berulang kali. Tenaga kesehatan harus memiliki kompetensi ini, karena proses ini membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri, mengasah kemampuan interpersonal, dan meningkatkan sensitivitas terhadap kondisi emosional pasien. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa secara signifikan ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran bermain peran yang hasilnya di kemas dalam bentuk video. Mahasiswa lebih siap untuk komunikasi klinis nyata melalui proses pembelajaran yang kontekstual, aktif, partisipatif, dan reflektif. Hasilnya menunjukkan bahwa *role play* adalah metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan keperawatan dan bidang kesehatan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini mulai tahap persiapan sampai dengan tahap akhir dari kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arnone, J.M., Conti, R.P., Preckajlo, J.H., 2021. Roleplay Simulation of Therapeutic Communication for Nursing Students in a Psychiatric Nursing Course. *International Journal of Nursing* 8(2), 1–7. https://ijn.thebrpi.org/journals/ijn/Vol_8_No_2_December_2021/1.pdf

Campbell, S.H., Arede, N.D.A., 2019. Global Interprofessional Therapeutic Communication Scale© (GITCS©): Development and Validation. *Clinical Simulation in Nursing* 34, 30–42. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2019.05.006>

Campbell, S.H., Arede, N.D.A., Bontinen, K., Lim, Y., duManoir, C., Tharmaratnam, T., Stephen, L.A., 2022. Global Interprofessional Therapeutic Communication Scale© Short Form (GITCS©): Feasibility Testing in Canada. *Clinical Simulation in Nursing* 65, 7–17. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2021.12.006>

Çiftçi H, Fadime, F., Bostancı, N., 2020. Relationship Between Communication Skills

and Professional Self-Esteem in University Students in Health Field. *Caucasian Journal of Science* 7(1), 42-55. <https://dergipark.org.tr/en/pub/cjo/article/707894>

He, H., Mackey, S., Brien, A.O., Ng, E., Arthur, D.G., 2011. The Use of Video Role Play for Teaching Therapeutic Communication Skills. *International Journal of Caring Sciences* 4(3), 154-161. https://ecommons.aku.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1215&context=pakistan_fhs_son

Jallad, S.T., 2025. Effectiveness of Simulation-Based Education on Educational Practices of Communication Skills, Satisfaction, and Self-Confidence Among Undergraduate Nursing Students. *Sage Journals* 31(2), 135-143. <https://doi.org/10.1177/10784535241301115>

Kim, E., 2018. Effect of Simulation-Based Emergency Cardiac Arrest Education on Nursing Students' Self-Efficacy and Critical Thinking Skills: Roleplay Versus Lecture. *Nurse Education Today* 61, 258-263. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.12.003>

Krishnan, D.G., Keloth, A.V., Ahmad, S., Mohandas, P.G., 2022. Role Play Versus Small Group Discussion in Teaching Prescription Communication Skills: A Comparative Study on students of Phase Two of the Bachelor of Medicine and Bachelor of Surgery (MBBS) Course. *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism* 11(1), 34-41. <https://doi.org/10.30476/jamp.2022.96136.1679>

Lapum, J., St-Amant, O., Yee, J.G., 2020. Introduction to Communication in Nursing. Creative Commons Attribution, Canada.

Mercan, N., Mersin, S., 2025. Evaluating The Therapeutic Communication Skills of Nursing Students in The Clinical Setting : The Experiences of Students, Patients and Patients' Relatives. *Heliyon* 11(1), 1-13. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S240584402500057X>

Mersha, A., Abera, A., Tesfaye, T., Abera, T., Belay, A., Melaku, T., Shiferaw, M., Shibiru, S., Estifanos, W., Wake, S.K., 2023. Therapeutic Communication and Its Associated Factors Among Nurses Working in Public Hospitals of Gamo Zone, Southern Ethiopia: Application of Hildegard Peplau's Nursing Theory of Interpersonal Relations. *BMC Nursing* 22(381), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01526-z>

Nair, B.T., 2019. Role Play—An Effective Tool to Teach Communication Skills in Pediatrics to Medical Undergraduates. *Journal of Education and Health Promotion* 8(18), 1-10. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6383693/>

Nisa, F.Y.A., Wulandari, R.D., Wahyanto, T., 2022. Nurses Therapeutic Communication and Its Effect on Hospitalized Patients' Satisfaction. *J. Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan* 7(3), 873-882. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.1230>

Simamora, R.S., Silitonga, R.O., Hutrianingrum, T.A., 2022. Pengetahuan Komunikasi Terapeutik dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Mahasiswa Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 12(2), 94-98. <https://doi.org/10.52643/jbik.v12i2.2099>

Sudarsih, S., Santoso, W., 2024. Penilaian Komunikasi Terapeutik Perawat Berdasarkan Global Interprofesional Therapeutic Communication Scale. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 10(2), 388-394. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/2141>